

POTENSI SIDETAPA SEBAGAI DESA WISATA DI KECAMATAN BANJAR, KABUPATEN BULELENG

Oleh:

Anak Agung Istri Agung Maheswari

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Management
Universitas Pendidikan Nasional Denpasar (Undiknas University)

Abstract: This study aims to determine the potential created of Sidatapa as Tourism Village, where Sidatapa Village has natural beauty, a very unique Balinese dance and cultural heritage of indigenous ancestral house form that must be preserved. The method used is descriptive qualitative method in which the facts were obtained is of symptoms in the village Sidatapa. Data collection techniques in this research are to use observation, documentation and interview. The results of this research indicates Sidatapa village has a potential that should be developed as a Tourism Village, and in its development required the participation of governments, stakeholders, investors and the community of Sidatapa village.

Key Words : Tourism Village, Natural Object, Cultural Haritage, Community Based Tourism

PENDAHULUAN

Kabupaten Buleleng merupakan salah satu destinasi pariwisata yang memiliki berbagai potensi alam yang indah dan budayanya yang sangat unik, salah satunya adalah Desa Sidetapa. Desa Sidetapa memiliki sejarah masa lalu dan kebudayaan yang khas dan patut untuk dilestarikan, dimana nantinya akan menjadi aset pariwisata yang bernilai, dan kedepannya philisophy budaya yang melekat pada Desa Sidetapa mampu menjadi daya tarik wisata yang bernilai historis dan nilai ekonomi yang cukup tinggi bagi masyarakat di Desa Sidetapa.

Desa Sidetapa terletak di kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng yang dikenal sebagai desa tua atau Baliaga, Desa ini berjarak 30 menit dari pantai Lovina, keberadaan dari Desa Sidetapa ini diperkirakan dari tahun 785, penduduknya berasal dari Daerah Batur, Dauh Toro Ireng dan sebagai pengikut Rsi Markandeya yang berasal dari Jawa. Desa Sidetapa terletak 500 M diatas permukaan laut, termasuk dalam wilayah pegunungan dan suasana hutan yang rindang. Desa Sidetapa sangatlah subur, terbukti dengan banyaknya tumbuh tanaman perkebunan seperti cengkeh, mangga, durian, anggur, dll. Selain itu tumbuh juga pohon bambu yang sering dimanfaatkan oleh masyarakat Desa sebagai bentuk kerajinan seperti plasmets, atau alat-alat dapur yang terbuat dari bambu. Selain kesuburan tanahnya, Desa Sidetapa juga memiliki keindahan alam yang tak kalah menarik dengan terdapatnya air terjun Mampah yang memiliki ketinggian kurang lebih 40 meter. Lokasi airterjun Mampah terletak di sebelah barat desa kurang lebih berjarak 1.5 Km atau sekitar 1 jam jika berjalan dari pusat desa. Air terjun Mampah merupakan salah satu unggulan obyek wisata di Desa Sidetapa, Begitu juga dengan masyarakat di Desa Sidetapa sangatlah ramah, bersahabat dan mudah untuk diajak komunikasi,

sehingga mampu menjadi nilai tambah bagi daya tarik wisatawan.

Desa Sidetapa memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh desa lain seperti keberadaan rumah adat yang terkesan sangat unik, dimana rumah ini tidak seperti bangunan lainnya pada umumnya yang menghadap kearah jalan, akan tetapi membelakangi jalan dengan lantai dan tembok yang masih sangat alami serta terbuat dari tanah, sedangkan peralatan dan perangkat yang terdapat dalam rumah adat terbuat dari bambu yang dianyam maupun berupa batangan, dimana jika kita liat sangat unik dan terkesan bangunan tua yang keberadaannya sangatlah erat dengan perjalanan sejarah dan budaya asli masyarakat baliaga.

Rumah adat masyarakat di Desa Sidetapa dibangun membelakangi jalan karena pada jaman Majapahit, masyarakat mengalami trauma akan penyerangan pasukan dari Majapahit, sehingga mulai muncul ketakutan yang kemudian menyembunyikan diri dari semua aktifitasnya dengan membuat rumah menghadap kebelakang. Rumah tersebut digunakan oleh masyarakat sebagai kegiatan sosial, spiritual, ekonomi dan budaya, yang juga diistilahkan sebagai rumah persembahyangan, dimana didalam bangunannya terdapat tempat persembahyangan, dua tempat tidur, dapur, tempat makan, tempat penyimpanan busana adat, tempat peyimpanan alat-alat upacara yang semuanya menjadi satu dalam ruangan tersebut, bahkan segala aktivitas semuanya dilakukan didalam rumah.

Rumah adat di Desa Sidetapa bernama Bale Gajah Tumpang Salu, dimana Bale artinya Rumah, sedangkan Gajah sebagai simbol bangunan berkaki empat, tumpang berarti tingkat dan salu berarti Tiga. Ruangannya terdapat tanpa pintu yang biasa kita sebut teras, bagi warga Desa Sidetapa disebut Ampik, dimana Ampik adalah tempat untuk

menerima tamu. Di bagian dalam rumah terdiri dari tiga ruangan, ruangan utama disebut Utama Ning Mandala, Madya Ning Mandala, Nista Ning Mandala. Utama Ning Madala adalah ruangan utama sebagai tempat untuk melakukan persembahyangan, sementara ruangan yang berada ditengah-tengah yang disebut Madya Ning Mandala terdapat dua bale-bale yang dipergunakan untuk menyiapkan sarana upacara-upacara keagamaan yang disebut dengan Bale Pebatan dan Bale Lanjur.

Sisi unik lainnya dari Desa Sidetapa sebagai potensi Desa Wisata adalah terdapatnya ritual suci yang disebut Briyang Agung, adapun ritual ini dilakukan di Candi Pura Agung setiap tiga tahun sekali, dimana para pria yang mengikuti ritual ini menggunakan senjata sebagai pengusir roh jahat, sedangkan para wanita menggunakan pakaian adat lengkap dan membawa persembahan. Ritual Briyang Agung merupakan ritual merayakan kunjungan para Dewa atau *Betara* sebagai peringatan berdirinya Candi Pura Agung di Desa Sidetapa, biasanya diadakan pada purnaming kedasa, bulan penuh dalam bulan kesepuluh dari kalender Hindu Bali. Sebelum upacara Briyang Agung, dilakukan upacara melasti yang melibatkan 100 anggota masyarakat dengan beberapa penari. Sehari setelah prosesi diadakan ritual berburu rusa yang kemudian kembali membawa senjata tajam mereka kedalam Candi Pura Agung, diiringi dengan gamelan dan tarian-tarian dari para wanita untuk membersihkan senjata sebagai penangkal roh jahat. Ritual ini dilakukan untuk menghormati leluhur mereka yang sebagaian besar adalah sebagai prajurit dari Raja Buleleng. Senjata-senjata tersebut diyakini memiliki kekuatan magis sebagai alat dalam peperangan.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi desa wisata Sidetapa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng dan untuk mendorong wisatawan datang dan berkunjung ke Desa Sidetapa serta menikmati keindahan alamnya, tradisi, budaya dan kuliner khas Buleleng di Desa Sidetapa.

KAJIAN LITERATUR, TEORI DAN KONSEP

Potensi desa wisata telah menjadi daya tarik tersendiri bagi pariwisata alternative yang mengedepankan konsep wisata dalam menonjolkan keunikan dari suatu desa, bentuk dari tempat tinggal masyarakat desa, keseluruhan kehidupan suatu penduduk dan interaksi sosialnya sehingga memungkinkan wisatawan berinteraksi dengan penduduknya atau melihat secara langsung kegiatan kebudayaan yang terdapat di masyarakat desa yang akan diteliti. Konsep wisata Desa ini merupakan alternative berwisata bagi kejenuhan

wisatawan terhadap pariwisata yang sudah ada, dan juga sebagai solusi atas pariwisata masal yang nantinya mampu merusak lingkungan, budaya dan tatanan sosial dalam masyarakat. Dalam hal pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata, diperlukan juga kesiapan masyarakatnya dalam menerima dan berpikir untuk perubahan masa depan Desa menjadi lebih baik

Seperti yang diungkapkan di artikel jurnal dari Dewi Winarni Susyanti dalam judul "Potensi Desa Melalui Pariwisata Pedesaan (2013) mengatakan bahwa Pengembangan Desa Wisata tidak hanya bermanfaat bagi munculnya alternative wisata untuk memenuhi pergeseran minat wisatawan, namun juga dapat dijadikan sebagai solusi bagi permasalahan kemiskinan, pelestarian budaya dan pelestarian lingkungan hidup. Dalam penelitiannya Dewi Winarni, juga menitikberatkan pada identifikasi potensi yang dimiliki berbagai daerah untuk menjadi desa wisata. Hasil identifikasi tersebut akan digunakan untuk pengembangan model pemberdayaan masyarakat desa dan penanggulangan kemiskinan melalui desa wisata.

Tidak hanya kesiapan dari masyarakat Desa, akan tetapi harus ada peran serta pemerintah dan aparat desa dalam pengembangan suatu obyek wisata menjadi lebih menarik dan diminati wisatawan, contoh nyata dari dukungan aparat desa terhadap masyarakat adalah dengan membangun koordinasi antara pemerintah dan juga kelompok masyarakat dengan peningkatan lembaga desa wisata seperti Yayasan Wisata atau Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dimana salah satu agendanya adalah untuk meningkatkan sumber daya manusia dengan melakukan pelatihan dibidang pariwisata.

Menurut yang diungkapkan oleh Muhamad Syafi'i dan Djoko Suwandono dalam artikel jurnalnya yang berjudul Perencanaan Desa Wisata Dengan Pendekatan Konsep Community Based Tourism (CBT) di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak. Dimana pariwisata berbasis masyarakat merupakan konsep dasar dari pengembangan Desa Wisata dengan melibatkan dan menempatkan masyarakat lokal yang memiliki kewenangan untuk mengelola dan mengembangkan daerahnya sendiri untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dan keberlanjutan kebudayaan lokal dan sumber daya alam

Komponen Utama Desa Wisata

Pariwisata Inti Rakyat (PIR) (Hadiwijoyo, 2012) mendefinisikan desa wisata sebagai suatu kawasan pedesaan yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi,

sosial budaya, adat istiadat, kehidupan sehari-hari, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya: atraksi, akomodasi, makanan minuman, dan kebutuhan wisata lainnya.

Desa wisata biasanya memiliki kecenderungan kawasan pedesaan yang memiliki kekhasan dan daya tarik sebagai tujuan wisata. Desa wisata dilihat sebagai bentuk industri pariwisata yang berupa kegiatan mengaktualisasikan perjalanan wisata identik meliputi sejumlah kegiatan yang bersifat menghimbau, merayu, mendorong wisatawan sebagai konsumen agar menggunakan produk dari desa wisata tersebut atau mengadakan perjalanan wisata ke desa wisata tersebut atau disebut pemasaran desa wisata. Komponen produk pariwisata itu sendiri terdiri atas angkutan wisata, atraksi wisata, dan akomodasi pariwisata (Soekadijo, 2000).

Kriteria Desa Wisata

Untuk menentukan apakah sebuah desa wisata dapat dikembangkan sesuai dengan karakteristik desa wisata, diperlukan beberapa kriteria yang harus dipertimbangkan yaitu:

1. Atraksi wisata; yaitu semua yang mencakup alam, budaya dan hasil ciptaan manusia Atraksi yang dipilih adalah yang paling menarik dan atraktif di desa.
2. Jarak Tempuh; adalah jarak tempuh dari kawasan wisata terutama tempat tinggal wisatawan dan juga jarak tempuh dari ibukota propinsi dan jarak dari ibukota kabupaten
3. Besaran desa; menyangkut masalah-masalah jumlah rumah, jumlah penduduk, karakteristik dan luas wilayah desa. Kriteria ini berkaitan dengan daya dukung kepariwisataan pada suatu desa.
4. Sistem Kepercayaan dan Kemasyarakatan; merupakan aspek penting mengingat adanya aturan-aturan yang khusus pada komunitas sebuah desa. Perlu dipertimbangkan adalah agama yang menjadi mayoritas dan sistem kemasyarakatan yang ada.
5. Ketersediaan infrastruktur; meliputi fasilitas dan pelayanan transportasi, fasilitas listrik, air bersih, drainase, telepon dan sebagainya (Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, 2011: 3)

Tipe Desa Wisata

Menurut pola, proses dan tipe pengelolanya desa atau kampung wisata di Indonesia tersendiri,

terbagi dalam dua bentuk yaitu tipe terstruktur dan tipe terbuka.

Tipe Terstruktur (Enclave)

Tipe terstruktur ditandai dengan karakter sebagai berikut

1. Lahan terbatas yang dilengkapi dengan infrastruktur yang spesifik untuk kawasan tersebut. Tipe ini mempunyai kelebihan dalam citra yang ditumbuhkannya sehingga mampu menembus pasar internasional
2. Lokasi pada umumnya terpisah dari masyarakat atau penduduk lokal, sehingga dampak negatif yang ditimbulkannya diharapkan terkontrol. Selain itu pencemaran sosial budaya yang ditimbulkan akan terdeteksi sejak dini.
3. Lahan tidak terlalu besar dan masih dalam tingkat kemampuan perencanaan yang integratif dan terorganisasi, sehingga diharapkan akan tampil semacam agen untuk mendapatkan dana-dana internasional sebagai unsur utama untuk “menangkap” servis-servis dari hotel berbintang lima

Tipe Terbuka (*spontaneus*)

Tipe ini ditandai dengan karakter-karakter yaitu tumbuh menyatunya kawasan dengan struktur kehidupan, baik ruang maupun pola dengan masyarakat lokal. Distribusi pendapatan yang didapat dari wisatawan dapat langsung dinikmati oleh penduduk lokal, akan tetapi dampak negatifnya cepat menjalar menjadi satu ke dalam penduduk lokal, sehingga sulit dikendalikan (wikipedia)

Pendekatan Fisik Pengembangan Desa Wisata

Pendekatan ini merupakan solusi yang umum dalam mengembangkan sebuah desa melalui sektor pariwisata dengan menggunakan standar-standar khusus dalam mengontrol perkembangan dan menerapkan aktivitas konservasi.

1. Mengobservasi sejumlah rumah yang memiliki nilai budaya dan arsitektur yang tinggi dan mengubah fungsi rumah tinggal menjadi sebuah museum desa untuk menghasilkan biaya untuk perawatan dari rumah tersebut.
2. Mengonservasi keseluruhan desa dan menyediakan lahan baru untuk menampung perkembangan penduduk desa tersebut dan sekaligus mengembangkan lahan tersebut sebagai area pariwisata dengan fasilitas-fasilitas wisata.
3. Mengembangkan bentuk-bentuk akomodasi di dalam wilayah desa tersebut yang dioperasikan oleh penduduk desa tersebut sebagai industri skala kecil (wikipedia).

METODE DAN DATA

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Desa Sidetapa, Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah dengan metode deskriptif kualitatif dimana fakta-fakta yang didapatkan adalah dari gejala-gejala yang ada, dengan mencari keterangan-keterangan secara faktual baik tentang gejala sosial, budaya, politik dari suatu kelompok atau suatu daerah, sehingga bisa diketahui permasalahan yang terjadi di suatu tempat yang diteliti. Sebagai sumber informasi akan digali informasi yang dapat dipercaya, juga penelitian kepustakaan untuk mendapatkan landasan teoritis berupa pendapat-pendapat dari para ahli, masyarakat setempat dan aparat pemerintah terkait.

a. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara melakukan wawancara mendalam terhadap para aparat desa terkait, yayasan wisata yang mengelola pariwisata di Desa Sidetapa, masyarakat setempat mengenai response mereka terhadap kedatangan wisatawan, serta wisatawan yang berkunjung ke Desa Sidetapa.

b. Teknik Pemilihan Informan

Teknik sampling dalam pengumpulan data ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling* terhadap aparat desa, yayasan wisata Desa Sidetapa, masyarakat setempat dan juga wisatawan yang berkunjung ke Desa Sidetapa dalam kurun waktu penelitian ini dilakukan

c. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis interaktif dengan tiga komponen utama yaitu (1) reduksi data, (2) sajian data, (3) penarikan simpulan serta verifikasinya (Miles dan Huberman, 1992). Ketiga komponen tersebut harus ada dan selalu terlibat dalam proses analisis, saling terkait, dan menentukan arahan isi dan simpulan, baik yang sifatnya sementara maupun simpulan akhir sebagai hasil analisis akhir (Sutopo, 2007)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Potensi Desa Wisata Sidetapa

Desa Sidetapa merupakan desa yang memiliki nilai sejarah dan budaya yang sangat unik dan bernilai tinggi yang patut dipertahankan demi keberlangsungan pariwisata dan juga sebagai aset sejarah dimasa lampau. Untuk meningkatkan potensi wisata di Desa Sidetapa dan mampu menjadi daya saing desa wisata, haruslah ditopang dengan desa wisata yang berbasiskan masyarakat, pariwisata budaya, dan ecotourism yang mengedepankan kelestarian lingkungan juga

sustainable tourism demi keberlangsungan pariwisata di Desa Sidetapa. Desa Sidetapa disebut juga Desa Bali Aga atau Desa Bali Mula, yang memiliki otonomi sosial-budaya sebelum kerajaan Majapahit menguasai Bali. Desa Sidetapa yang diperkirakan didirikan pada tahun 785 dengan penduduk pendatang dari Sektor daerah Batur dari Daerah Dauh Toro Ireng dan Daerah Jawa pengikut Rsi Markandea, akan tetapi penduduknya berkasta pasek.

Penduduk Desa Sidetapa terdiri dari 3 kelompok, yaitu Kelompok yang menamakan dirinya warga Pasek yang mendiami wilayah Leked. Kelompok yang menamakan dirinya warga Patih yang mendiami wilayah Desa Kunyit, dan Kelompok yang menamakan dirinya warga Batur yang mendiami wilayah Sekarung dan semuanya ada di wilayah Desa Sidetapa, yang mana Desa Sidetapa dulunya bernama Desa Gunung Sari Mungah Tapa.

Memasuki Desa Sidetapa, Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng terdapat suasana hutan yang sejuk dan dengan menawarkan suasana alam yang terkesan liar namun memberi rasa teduh dan damai. Memasuki daerah pemukiman, dihadapkan oleh penduduk yang ramah dan bersahaja dan mudah untuk diajak berkomunikasi. Didalam wilayah Desa Sidetapa terdapat Pura Desa dengan patung Rsi yang sedang bersila dan bertapa, dimana patung tersebut merupakan simbol dari Desa Sidetapa.



Di dalam pemukiman masih terdapat rumah-rumah adat penduduk khas Bali Aga yang disebut Bale Gajah Tumpeng Salu, yang tersebar di beberapa tempat disekitar pemukiman, dimana rumah adat ini terbuat dari tanah liat dan membelakangi jalan tidak seperti rumah pada biasanya yang menghadap ke jalan, didalam rumah adat terdapat 3 sekat ruang. Sekat ruang yang pertama disebut Nista Ning Mandala, dipergunakan masyarakat sebagai menerima tamu, ruang kedua disebut Madya Ning Mandala, tempat

untuk masyarakat memasak, menyiapkan upacara dan menyimpan alat-alat upacara keagamaan. Sedangkan Utama Ning Mandala adalah sebagai tempat persembahyangan. Berikut adalah beberapa photo rumah adat Bali Gajah Tumpeng Salu.

Gambar: Rumah Adat Bali Gajah Tumpeng Salu, sumber : dokumen pribadi

Masyarakat Sidetapa memiliki tradisi dan keahlian menganyam bambu sebagai penghasilan. Kerajinan bambu dan anyaman ini sudah memasuki pasar global. Adapun anyaman yang dihasilkan beragam, seperti tempat upacara, kurungan ayam dan beberapa peralatan rumah tangga, selain itu wisatawan juga bisa ikut serta melakukan kegiatan menganyam bersama masyarakat setempat



Gambar: kegiatan menganyam bambu bersama wisatawan

Potensi wisata yang terdapat di Desa Sidetapa adalah potensi air terjun mampah yang terdapat di desa Sidetapa dengan memiliki ketinggian kurang lebih 40 meter. Air terjun tersebut berlokasi disebelah barat Desa Sidetapa dengan jarak sekitar 1,5 km atau menempuh jarak 1 jam jika berjalan kaki dari pusat Desa Sidetapa



Gambar: Jalan Setapak menuju Air Terjun dan Air Terjun Mampah Desa Sidetapa

Setelah wisatawan melakukan perjalanan melihat keindahan air terjun Mampah, kemudian mengunjungi rumah adat Desa Sidetapa dan ikut terjun melakukan kegiatan menganyam bersama masyarakat setempat, wisatawan bisa istirahat sejenak untuk menikmati keindahan alam Desa Sidetapa dan view laut sambil bercengkrama dengan masyarakat setempat.



Gambar: View alam dari Desa Sidetapa

Potensi lain Desa Sidetapa untuk menarik wisatawan adalah tari-tariannya yang unik dan sakral, seperti tari Jangkang, Tari Rejang, tari Gandrung dan Tari Ngabuang. Tari jangkang biasanya di pentaskan saat acara di pura desa, Tarian ini menggambarkan pasukan utk mempertahankan wilayahnya. Peminpin tarian disebut penarinya laki-laki yg masih bujang. Sedangkan tari Ngabuang, tarian ini bisa dilakukan baik yang belum menikah maupun warga yg sudah menikah, biasa di lakukan saat malam hari di Hari Raya Galungan setelah melakukan upacara. Tarian ngabuang hanya di lakukan oleh para laki-laki.



Gambar: Tari-tarian unik dan sakral Desa Sidetapa

Di Desa Sidetapa rencana akan dibangun homestay untuk wisatawan sebagai tempat menginap yang dikelola oleh masyarakat setempat, dan sekaligus wisatawan ikut menikmati keindahan alam Desa Sidetapa dan mengikuti kegiatan sehari-hari masyarakat setempat. Kegiatan yang dilakukan masyarakat setempat dan keindahan alam desa merupakan nilai tambah minat bagi wisatawan yang berkunjung.

Pengembangan Sidetapa sebagai Desa Wisata

Sebelum mengembangkan Sidetapa sebagai desa wisata dengan warisan sejarah, budaya dan kesenian, akan lebih baik jika kita mengetahui lebih dahulu pengertian dari Desa Wisata. Menurut Edward Inskeep dalam *Tourism Planning An Integrated and Sustainable Development Approach*, Wisata pedesaan dimana sekelompok kecil wisatawan tinggal dalam atau dekat dengan suasana tradisional, sering di desa-desa yang terpencil dan belajar tentang kehidupan pedesaan dan lingkungan setempat.

Pengertian desa wisata menurut Nuryanti (1993) adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.

Untuk saat ini Desa Sidatapa masih perlu dikembangkan sebagai Desa Wisata yang berbudaya dan berbasis lingkungan demi keberlangsungan wisata di Desa Sidatapa. Masyarakat Desa sampai saat ini masih belum menarik uang retribusi bagi wisatawan yang berkunjung, karena pengembangan Desa Wisata ini masih dalam tahap promosi dan peningkatan potensi atraksi wisata. Seperti yang diungkapkan oleh Ketua Yayasan Wisata Pak Wayan Ariawan, Di Desa Sidatapa akan dibuat guest house yang menyerupai rumah adat, membentuk sanggar tari untuk pentas tari-tarian, membuat program cooking class masakan khas daerah buleleng untuk wisatawan agar wisatawan lebih merasakan suasana dan kehidupan masyarakat di Desa Sidatapa

Selain Budaya dan Seni yang diperkenalkan kepada masyarakat, Yayasan Wisata Desa Sidatapa akan melepas burung dan membiarkan burung-burung terbang bebas di kawasan hutan dan kawasan pemukiman, membuat jalur trekking di sepanjang kawasan hutan, membuat program daur ulang sampah dan program menanam kembali tanaman dan pohon agar lingkungan tetap lestari dan terjaga. Program – program tersebut juga akan melibatkan wisatawan agar mereka juga bisa menghargai lingkungan dan alam. Yayasan Wisata juga akan memberikan kursus bahasa Inggris kepada masyarakat Desa Sidatapa, dan memberikan penyuluhan tentang guiding dan sadar wisata.

Pada pengembangan Desa Wisata, perlu pendekatan yang diperlukan sebagai kriteria, yaitu:

1. Atraksi wisata: yaitu semua yang mencakup alam, [budaya](#) dan hasil ciptaan [manusia](#). Atraksi yang dipilih adalah yang paling menarik dan atraktif di desa. Di Desa Sidatapa banyak terdapat atraksi wisata yang sangat menarik wisatawan untuk datang berkunjung ke Desa Sidatapa. Seperti yang dijabarkan diatas, Desa Sidatapa memiliki potensi sejarah yang unik, dimana rumah adat mereka terbuat dari campuran tanah liat dan tuak (arak bali) dengan posisi rumah membelakangi jalan utama untuk menghindari serangan dari tentara Majapahit. Rumah Adat ini memiliki 3 sekat, dengan ruang utama berfungsi sebagai tempat melakukan persembahyangan, ruang tengah sebagai tempat membuat upacara keagamaan dan ruang ketiga dipergunakan sebagai tempat bersosialisasi dengan keluarga. Selain rumah adat, Desa Sidatapa juga akan memperkenalkan tari-tarian unik kepada wisatawan dan untuk menambah khasanah kesenian Desa Sidatapa.
2. Jarak Tempuh: adalah jarak tempuh dari kawasan wisata terutama tempat tinggal

wisatawan dan juga jarak tempuh dari ibukota [provinsi](#) dan jarak dari ibukota [kabupaten](#). Jarak tempuh Desa Sidatapa dari Kota Singaraja hanya memakan waktu sekitar 40 menit dan jalan menuju Desa Sidatapa sudah berupa aspal.

3. Besaran [Desa](#); menyangkut masalah-masalah jumlah rumah, jumlah penduduk, karakteristik dan luas [wilayah](#) desa. Kriteria ini berkaitan dengan daya dukung kepariwisataan pada suatu desa. Luas wilayah Desa Sidatapa 965,43 Ha, dengan jumlah penduduk 5.360 jiwa, dengan potensi desa pertanian seperti Mangga, cengkeh, durian, Ternak Sapi, dan Kerajinan Tangan
4. Sistem [Kepercayaan](#) dan [kemasyarakatan](#); merupakan aspek penting mengingat adanya aturan-aturan yang khusus pada komunitas sebuah desa. Perlu dipertimbangkan adalah [agama](#) yang menjadi mayoritas dan sistem kemasyarakatan yang ada. Desa Sidatapa memiliki mayoritas masyarakatnya beragama Hindu dengan sistem gotong royong yang sangat kuat, dimana satu dengan yang lainnya saling membantu dalam upacara keagamaan. Masyarakat Desa Sidatapa memiliki misi dan visi mewujudkan masyarakat yang sejahtera. Dengan adanya pengembangan Desa Wisata di Desa Sidatapa, masyarakat menjadi lebih sadar wisata dan lebih menjaga lingkungan. Konsep kehidupan masyarakat Desa Sidatapa ini masih bersifat kehidupan agraris yang bertumpu pada konsep *Tri Hita Karana*. Konsep Tri Hita Karana merupakan filosofi Hindu tentang lingkungan hidup yang diterapkan masyarakat Sidatapa dengan unsur-unsur meliputi (a) *Parahyangan* yaitu hubungan manusia dengan Tuhan Sang Pencipta, (b) *Pawongan* yaitu hubungan manusia dengan sesamanya, dan (c) *Palemahan* yaitu hubungan manusia dengan alam / lingkungan yang berjalan secara harmonis dan dinamis berdasarkan yadnya dari tiga (*tri*), unsur tersebut sebagai sebab (*karana*) dan datangnya kebahagiaan (*hita*). Jadi konsep *Tri Hita Karana* adalah membangun kebahagiaan dengan mewujudkan sikap hidup yang seimbang antara berbakti kepada Tuhan, mengabdikan kepada sesama umat manusia dan menyayangi lingkungan berdasarkan yadnya.
5. Ketersediaan [infrastruktur](#); meliputi fasilitas dan pelayanan transportasi, fasilitas listrik, air bersih, drainase, dan sebagainya. Untuk mencapai Desa Sidatapa, bisa ditempuh melalui angkutan umum dan kendaraan pribadi, selain itu sudah tersedia air bersih dan listrik dalam mendukung keberlangsungan desa wisata di kawasan Desa Sidatapa. Seperti yang telah dijelaskan diatas, bahwa yayasan wisata

Sidatapa melakukan program daur ulang sampah, penanaman pohon dan tumbuhan di kawasan hutan.

Untuk mewujudkan Desa Wisata yang berkesinambungan dan berkelanjutan perlu dikembangkan lebih sistematis dengan memperhatikan daerah tujuan wisata di Desa Wisata lainnya, dengan meningkatkan fasilitas dan potensi desa agar mampu menarik wisatawan datang ke Desa Sidatapa. Seperti membangun homestay dan menambahkan pengalaman wisatawan sebagai warga desa dengan mengikuti kegiatan-kegiatan masyarakat. Adapun kegiatan tersebut bisa menganyam bambu, bercocok tanam, dan belajar memasak khas daerah setempat serta menikmati kesenian yang ada.

Partisipasi masyarakat sangat diperlukan dalam mendukung kegiatan wisata di Desa Sidatapa. Pengembangan desa ini harus didukung oleh aparat desa dan sekelompok elite desa yang sadar akan potensi wisata di Desa Sidetapa. Desa Sidetapa memiliki yayasan wisata yang peduli akan potensi desanya, adapun beberapa program yang mereka miliki salah satunya adalah membentuk kelompok seni dengan mementaskan tari-tarian secara berkala. Yayasan wisata juga akan memberikan kursus bahasa Inggris dan penyuluhan sadar wisata kepada masyarakat Desa Sidatapa, sehingga dalam proses perencanaan dan pengembangan desa wisata jadi lebih terarah.

Konsep Desa Wisata Sidetapa harus memperhatikan beberapa hal, yang pertama memberikan peran yang besar bagi masyarakat setempat untuk membuat konsep desa wisata sesuai dengan tatanan sejarah dimasa lampau, sistem sosial budaya, norma dan kepercayaan masyarakat.

Kedua, masyarakat Desa Sidatapa, yayasan wisata, dan aparat desa harus mampu mengatur alokasi dana, penguatan kelembagaan dan pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan perekonomian desa, serta harus memiliki program jangka panjang agar desa wisata di Desa Sidatapa tetap berlangsung dan berkesinambungan.

Yang Ketiga, Desa Sidatapa haruslah dikembangkan sesuai dengan fungsi suasana pedesaan, kondisi alam, aktivitas masyarakat desa yang berupa kerajinan dan usaha kecil, yang bisa dikembangkan secara perlahan, sehingga kelestarian budaya masih terjaga.

PENUTUP

Simpulan

1. Konsep Desa Sidatapa sebagai desa wisata sudah memenuhi arti dan konsep dari desa wisata itu sendiri dimana merupakan sekelompok kecil wisatawan yang tinggal dalam atau dekat dengan suasana tradisional,

sering di desa-desa yang terpencil dan belajar tentang kehidupan pedesaan dan lingkungan setempat.

2. Lokasi Desa Sidatapa masih sangat alami pedesaan, masih memiliki areal hutan dengan berbagai macam pepohonan dan jenis tanaman, terdapat air terjun mampeh yang menjadi salah satu daya tarik wisata. Potensi lain yang dimiliki adalah budaya peninggalan sejarah berupa rumah adat dan tari-tarian yang unik dan sakral.
3. Adanya proses interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat sebagai kegiatan wisata dengan menikmati corak budaya serta adat istiadat warga setempat.

Saran

1. Diperlukan adanya bantuan dari pemerintah dan investor dalam mengembangkan potensi Sidatapa sebagai Desa Wisata yang berwawasan lingkungan dan alam, Dengan ditunjang oleh keindahan alam, potensi budaya dan peninggalan sejarah dimasa lampau
2. Diperlukan pelatihan dan pendidikan kepada masyarakat Sidatapa akan pentingnya pariwisata dan sapta pesona dalam meningkatkan perekonomian desa.
3. Memberikan kursus asing terutama bahasa Inggris kepada para pemuda dan pemudi Desa Sidetapa, agar mereka siap berinteraksi dengan wisatawan asing yang datang dan berkunjung ke Desa Sidetapa

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen *Kebudayaan* dan *Pariwisata*. 2008. *Laporan Akhir Pengembangan Desa Wisata Kawasan Dieng Provinsi Jawa Tengah*. Wonosobo : PT. Triass Profitama Konsultan.
- Hadiwijoyo, Suryo Sakti. 2012. *Perencanaan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Nazir, Muhamad.1988. *Metode Penelitian*. Jakarta : Galia
- Nuryanti, Wiendu. 1993. *Concept, Perspective and Challanges, Makalah Bagian dari Laporan Konfrensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya*. Yogyakarta : Gajahmada University Press. Hal 2-3.
- Spillane, J. James. 1994. *Pariwisata Indonesia*. Yogyakarta : Kanisius.
- Sutopo, Heribertus, 200. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta : UNS Press.
- Yoeti, Oka A. 1997. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata* . Jakarta : PT. Karya Impres. Hal 60